

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pondok Pesantren Cipasung yang didirikan di Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu lembaga Pendidikan Islam yang mengalami perubahan yang sangat signifikan dari mulai sistem pesantren tradisional menjadi lembaga Pendidikan formal yang modern. Perubahan ini tidak terlepas dari peran sentral Kyai Haji Ilyas Ruhiat yang memimpin Pondok Pesantren tersebut dengan visi dengan iman dan taqwa, santri memiliki kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan zaman dengan menguasai bahasa arab dan bahasa inggris sebagai bahasa internasional¹. Pondok Pesantren Cipasung didirikan pada tahun 1931 oleh alm. K.H. Ruhiat. Santri yang menetap di Pesantren pada awalnya hanya berjumlah 40 orang, yang sebagian besar berasal dari Cilengga, dimana Cilengga ini adalah tempat mondok. Selain itu ada juga santri kalong yang mengikuti pengajian pada saat malam hari saja dan tidak menetap di pondok.

Tahun 1935 didirikan sekolah agama (Madrasah Diniah) untuk membina anak-anak usia muda. Tahun 1937 didirikan Kader Mubaligh wal Musyawirin (KKM) dimana KKM ini berguna untuk melatih santri yang sudah dewasa untuk berdakwah dan bermusyawarah. Sebelum tahun 1959, sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung masih bersifat tradisional. Pendidikan menggunakan metode tradisional seperti *Mutholaah* yaitu metode yang mana para santri menghadap guru untuk mempresentasikan apa saja yang telah dipelajari dan guru mengarahkan secara langsung, selanjutnya da metode *Halaqah* metode yang mana seorang guru terlebih dahulu membacakan kitab tertentu dan menjelaskan makna kitab tersebut dengan bahasa daerah masing-masing dan santrinya akan menulis makna dari kitab itu sendiri². Pola Pendidikan semacam ini sesuai dengan karakter Pesantren pada

¹ Furqon Taufiq & Ade Suryadi “*Buku Pnadian Mukimin / Mukimat* “(Pondok Pesantren Cipasung :2024), hlm 19.

² Sulaiman, & Mustafa. (2022). *Pelatihan Peningkatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Santri Melalui Program BK (Bahstul Kutub)* di Dayah Nahdlatul Ulum kec. Syamtalira Bayu. AL-Madaris Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, hlm.3.

umumnya yang menerapkan aspek keilmuan agama tanpa struktur Pendidikan formal yang terstandarisasi. Namun, perkembangan zaman serta peningkatan kebutuhan Masyarakat terhadap Pendidikan yang lebih luas menuntut adanya Modernisasi dalam sistem Pendidikan Pesantren ³.

K.H. Ilyas Ruhiat mendapatkan tugas dari K.H. Ruhiat untuk mengurus pembangunan SMAI di Yayasan Cipasung. Sejak mendapatkan kepercayaan dari abah Ruhiat untuk mengurus pendirian SMAI, K.H. Ilyas Ruhiat mulai mengenal Jakarta. Meskipun pada saat itu sangat sulit mendapatkan kendaraan umum untuk menuju Jakarta, Kepergiannya ke Jakarta membuka pintu berbagai informasi mengenai dunia pendidikan.⁴ K.H. Ilyas Ruhiat dengan kegigihan, kepemimpinan, dan visi yang jelas mampu meletakkan dasar kuat bagi integrasi Pendidikan tradisional Pesantren dengan Pendidikan formal yang berkembang hingga saat ini. K.H. Ilyas Ruhiat menjalani tugasnya dengan sungguh-sungguh. K.H. Ilyas Ruhiat di Jakarta biasanya singgah di rumah pa Lukmanul Hakim di Pasar Rumput. Dia merupakan santri abah yang terjun ke dunia politik melalui partai Nahdlatul Ulama (NU) K.H. Ilyas Ruhiat diangkat sebagai salah satu pengajar di SMAI tersebut. Dengan SK no 01/B-3/ K.60. K.H. Ilyas ditetapkan menjadi kepala sekolah SMAI/MAN Cipasung. sejak tanggal 1 Januari 1960. Pada tahun 1967 didirikanlah Yayasan Pondok Pesantren Cipasung dengan akta notaris no.11 tahun 1967.

Keberhasilan mengurus perizinan SMAI yang berarti K.H. Ilyas berhasil menaklukan pintu-pintu birokrasi di Jakarta, menumbuhkan kepercayaan diri K.H. Ilyas, meskipun kedatangannya ke Jakarta tanpa gelar akademik tetapi tidak menjadi halangan.⁵ tanggal 25 September 1965 didirikanlah Fakultas Tarbiyah Perguruan Tinggi Islam Cipasung (PTI Cipasung). Pada tahun yang sama juga didirikan pula sekolah persiapan IAIN (SP IAIN) sunan gunung Dajti cabang Cipasung,

³ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren: Membangun dari Bawah* (Jakarta:LP3ES1985), hlm 33

⁴ Iip D. Yahya, *Ajengan Cipasung : Biografi K.H. Moh Ilyas Ruhiat* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren ,2006), hlm.56

⁵ *Ibid.*, hlm. 57

Pada tanggal 28 November 1977. Pendiri Pondok Pesantren meninggal dan meninggalkan dua orang istri dan 19 orang anak. Perjuangannya dilanjutkan oleh salah satu putranya yaitu K.H. Ilyas Ruhiat dilantik menjadi pimpinan Pondok Pesantren Cipasung, K.H. Ilyas Ruhiat resmi berhenti dari jabatannya sebagai pemimpin Pondok Pesantren dikarenakan meninggal dunia. K.H. Ilyas Ruhiat telah banyak memiliki peranan dalam memajukan Pesantren dan banyak berperan dalam pendirian pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

Masa kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat Yayasan Cipasung banyak mengalami kemajuan yang sangat pesat diantaranya tahun 1978 SP IAIN berubah nama menjadi MAN 2 Cipasung dan berstatus Negeri, pada tahun 1982 didirikan Biro Pengembangan dan Pengabdian Masyarakat (BP2M) dengan akta notaris no. 45 tahun 1982 dan pada tahun yang sama juga didirikan koperasi Pondok Pesantren Cipasung. Pada tahun 1982 juga didirikan Fakultas Syari'ah sebagai pelengkap Fakultas Tarbiyah yang sudah ada, kemudian berkembang menjadi Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Setelah didirikannya Fakultas baru lagi yaitu Fakultas Dakwah sekarang IAIC bertransformasi menjadi Universitas Islam K.H. Ruhiat (UNIK). Setelah itu pada tanggal 1 Januari 1992 didirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Cipasung. Pada tahun 1997 didirikan Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC), Pada tahun 1999 didirikan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Cipasung (STIE) yang sekarang menjadi Universitas Cipasung (UNCIP). Tahun 2003 Yayasan Cipasung juga mendirikan sekolah untuk menampung anak-anak yaitu TK Islam Cipasung.

Perkembangan lembaga pendidikan di Cipasung mulai dari sekolah ibtiddaiyyah sampai dengan perguruan tinggi membuat Pondok Pesantren Cipasung semakin hari semakin banyak murid/ santri yang mengemban ilmu di Yayasan Cipasung, bahkan murid yang datang untuk belajar bukan hanya dari daerah Tasikmalaya tetapi banyak juga yang datang dari berbagai pelosok Indonesia, hal ini membuktikan bahwa keberadaan Pondok Pesantren Cipasung sangat dibutuhkan untuk upaya mencetak generasi yang berguna untuk bangsa dan negara.⁶

⁶ Yoga AD.Attamizi dan M. Yajid Kalam, *K.H Moh Ilyas Ruhiat*, hlm.12

subjek penelitian yang menarik. Beberapa studi terdahulu telah membahas mengenai kontribusinya dalam mengembangkan institusi pendidikan di Cipasung. Contohnya seperti skripsi Widjan Muhammad Husna tahun 2019 yang berjudul K.H. Moh Ilyas Ruhiat dan Kiprahnya dalam Perkembangan Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat tahun 1949-1984 yang menyoroti kiprahnya dalam kurikulum Pendidikan Islam tradisional dan integrasi nilai-nilai NU, terutama pada masa awal pasca kemerdekaan. Selain itu, skripsi Anggi Ramadhan tahun 2019 yang berjudul peranan K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dalam perkembangan Pondok pesantren Cipasung pada tahun 1977-1999 yang menganalisis peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam organisasi Pesantren pada periode akhir abad ke-20 dengan fokus pada aspek administratif dan infrastruktur. Sementara itu, skripsi Chepi Muharam tahun 2019 berjudul pengaruh Mukhtamar NU Ke-29 terhadap perkembangan Pondok pesantren Cipasung Tasikmalaya. Pimpinan K.H. Ilyas Ruhiat membahas dampak spesifik dari konferensi NU tahun 1984 terhadap dinamika internal Pesantren, dengan penekanan pada pengaruh politik keagamaan terhadap perkembangan pondok Pesantren.

Dari kesenjangan (research gap) dalam literatur yang ada pertama, studi-studi tersebut cenderung terbatas pada periode waktu yang sempit sehingga belum mampu menjelaskan proses transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung secara berkelanjutan dan menyeluruh. Padahal, perubahan pendidikan di Cipasung berlangsung dalam waktu yang panjang. Seperti 1949-1984 skripsi Widjan pada tahun 2019, sehingga belum ada analisis yang menyeluruh yang mencakup rentang waktu lebih Panjang, khususnya dari 1959-2007, yang meliputi era transformasi, pasca kemerdekaan, hingga awal milenium dengan tantangan globalisasi dan modernisasi pendidikan. Kedua, fokus utama penelitian terdahulu menekankan pada perkembangan umum Pondok Pesantren Cipasung sebagai objek tradisional, termasuk organisasional, kurikulum islam, dan pengaruh eksternal seperti Mukhtamar NU, tetapi kurang mendalami modernisasi pendidikan secara spesifik, seperti pergeseran dari model tradisional ke modern. Ketiga, penelitian sebelumnya masih berpusat pada Pondok pesantren Cipasung sebagai institusi tunggal, tanpa mengeksplorasi peran K.H. Ilyas Ruhiat Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia,

khususnya pada lembaga keagamaan seperti pondok Pesantren, peran tokoh ulama seperti K.H. Ilyas Ruhiat merupakan Cipasung yang lebih luas, yang mencakup jaringan sekolah formal, madrasah, dan program pengembangan Masyarakat selama hampir lima dekade.

Berdasarkan hasil telaah pada penelitian terdahulu terdapat kebaruan (Novelty) Dimana penelitian ini tidak hanya mendokumentasikan kontribusi dalam adaptasi Pendidikan Islam terhadap perubahan sosial-politik Indonesia (seperti orde lama, orde baru dan reformasi), tetapi juga mengungkap pendidikan sederhana yang melahirkan alumni yang berkualitas, kolaborasi dengan pemerintah, dampak dari berdirinya sekolah-sekolah formal di Cipasung, dan pengembangan kurikulum berbasis kemandirian ekonomi santri. Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya melengkapi studi terdahulu dengan periode dan fokus yang lebih luas, tetapi juga memberikan perspektif baru mengenai bagaimana modernisasi pendidikan di Lembaga keagamaan seperti Cipasung dapat menjadi model bagi Pesantren modern di era kontemporer, yang belum dibahas secara gamblang dalam literatur sebelumnya. Pendekatan ini diharapkan memperkaya pemahaman mengenai dinamika Pendidikan Islam di Jawa Barat dan kontribusinya terhadap keberlanjutan budaya NU.

Untuk memudahkan dalam proses penelitian, penulis membatasi penelitian ini pada peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi pendidikan Cipasung pada tahun 1959-2007 pada tahun ini mencakup berdirinya berbagai jenis pendidikan formal dari mulai TK , SMAI, SP IAIN/MAN, hingga Perguruan Tinggi. Dengan demikian, permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian ini adalah peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi Pendidikan di Cipasung tahun 1959-2007. Penulis mengambil tahun 1959 sebagai awal dari penelitian ini karena pada tahun tersebut K.H. Ilyas Ruhiat berhasil mendirikan pendidikan formal SMAI di Yayasan Cipasung. sementara tahun berakhirnya penelitian ini 2007 karena pada tahun ini masa berakhirnya kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat karena meninggal dunia. Penulis melihat pada tahun 1959-2007 dapat dilihat peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi pendidikan di Yayasan Cipasung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini menjadi relevan dan penting untuk dilakukan karena untuk mengungkap secara menyeluruh mengenai peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi Pendidikan di Yayasan Cipasung dari sistem Pendidikan non formal menjadi Pendidikan formal modern pada periode 1959-2007.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti menemukan rumusan masalah yang akan menjadi bahan penelitian yakni bagaimana peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada masa modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1959-2007? Adapun uraian pertanyaan penelitian di atas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan awal dan Modernisasi Pendidikan di Pondok pesantren Cipasung?
2. Bagaimana Peran K.H. Ilyas Pada Modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung 1959-2007?
3. Bagaimana Pengaruh modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan sesuatu yang menjadi tujuan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Penelitian kali ini tujuan yang diinginkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Perkembangan awal Pondok pesantren yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan di Yayasan Cipasung
2. Untuk mengetahui bagaimana Peranan K.H. Ilyas dalam modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1959-2007.
3. Untuk mengetahui pengaruh dari adanya modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian ilmu Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini juga dapat memperluas wawasan tentang bagaimana peran tokoh lokal, seperti K.H. Ilyas Ruhiat, yang

telah mampu membawa perubahan yang signifikan dalam proses perjalanan Lembaga Pendidikan dari bentuk Lembaga Pendidikan non formal menjadi Lembaga Pendidikan formal. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkuat pemahaman teoritis tentang kepemimpinan Pendidikan, Dimana figure seorang ulama berperan sebagai agen modernisasi yang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan zaman pada masa nya. Selain itu juga penelitian ini dapat menjadi referensi akademis bagi peneliti berikutnya dalam mengkaji Sejarah Pesantren, tokoh Pendidikan Islam, maupun modernisasi Lembaga Pendidikan di Tingkat lokal maupun nasional. Dengan demikian, penelitian ini turut memperkuat kerangka teori modernisasi Pendidikan yang menekankan pentingnya peran individu, lingkungan sosial, dan tuntutan zaman dalam mendorong adanya perubahan yang nyata.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini ada beberapa kegunaan praktis. Bagi dunia pendidikan, hasil dari penelitian dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan model pendidikan yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan sistem pendidikan formal sehingga lebih relevan untuk diaplikasikan pada lembaga pendidikan saat ini. Bagi Yayasan Cipasung penelitian bisa menjadi arsip sejarah sekaligus bisa juga menjadi inspirasi bagi pengurus, tenaga pendidik, dan bagi santri dalam melestarikan dan mengembangkan visi pendidikan yang telah dirintis oleh K.H. Ilyas Ruhiat. Bagi Masyarakat penelitian ini bisa memberikan gambaran yang nyata tentang pentingnya peranan seorang tokoh ulama dalam membangun Lembaga Pendidikan.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

Dalam penelitian mengenai “peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi pendidikan di Yayasan Cipasung Tahun 1959-2007” teori sering disebut juga dengan kerangka referensi. Kerangka referensi adalah seperangkat kaidah yang mengarahkan sejarawan dalam mencari masalah yang sedang diteliti. Sartono Kartodirdjo menggunakan kerangka referensi dengan istilah kerangka analisis. Hal ini tentunya untuk memudahkan dalam proses pengkajian. Teori merupakan hal

yang penting dalam sebuah penelitian yang bersifat ilmiah, oleh karena itu semua penelitian harus ada teori. Dalam penelitian kualitatif teori akan berfungsi sebagai bekal supaya dapat memahami konteks sosial secara lebih luas dan mendalam. Adapun teori yang merujuk pada penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Teori Peranan

Peran merupakan teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi maupun disiplin ilmu. Istilah peran di ambil dari dunia teater, dimana seorang aktor harus memerankan seorang tokoh tertentu. Dalam posisinya sebagai tokoh tersebut, seorang aktor itu harus berperilaku secara tertentu. Posisi aktor di dalam teater dianalogikan sebagai posisi seseorang dalam sebuah lembaga tertentu. Sebagaimana seorang tokoh, posisi seseorang dalam sebuah lembaga sama dengan posisi aktor di dalam teater. Perilaku seseorang dalam sebuah lembaga tidak bisa berdiri sendiri, oleh karena itu seseorang selalu memiliki keterkaitan dengan orang lain yang memiliki keterhubungan. Berdasarkan sudut pandang inilah, maka beberapa tokoh menyusun teori-teori peran.

Biddle dan Thomas mengelompokkan konsep peran ke dalam beberapa unsur utama, yaitu individu yang terlibat dalam interaksi sosial, tindakan atau perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut, posisi individu dalam menjalankan perilaku, serta hubungan antara individu dengan perilaku yang ditampilkan. Dalam interaksi sosial, pihak yang terlibat dapat dibedakan menjadi dua, yaitu aktor dan target. Aktor merupakan individu yang menjalankan suatu peran tertentu, sedangkan target adalah pihak lain yang berinteraksi dengan aktor dalam konteks perilaku tersebut⁷. Peran dapat dipahami sebagai bentuk perilaku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan status yang dimilikinya. Setiap individu pada dasarnya memiliki status tertentu yang menuntut pelaksanaan peran sesuai dengan kedudukannya. Oleh karena itu, status dan peran merupakan dua hal yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Status berkaitan dengan hak dan kewajiban

⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), hlm.216

yang dimiliki seseorang, sedangkan peran merupakan perwujudan dari hak dan kewajiban tersebut dalam praktik kehidupan sosial.⁸.

Peran merupakan bentuk tindakan sosial yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sosial masyarakat. Peran juga diartikan sebagai tindakan seseorang yang memiliki pengaruh terhadap tatanan sosial masyarakat. Peranan adalah aspek yang dinamis kedudukan (status), dan apabila seseorang melakukan tugas dan tanggung jawab berdasarkan statusnya, maka individu tersebut menjalankan perannya⁹.

Peran yang dimiliki seseorang perlu dibedakan dari kedudukannya dalam kehidupan sosial. Kedudukan atau posisi dalam masyarakat bersifat statis karena menunjukkan tempat seseorang dalam struktur sosial. Sementara itu, peran lebih bersifat dinamis karena berkaitan dengan fungsi, proses penyesuaian diri, serta tindakan yang dijalankan individu. Saat seseorang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan kedudukannya, maka ia sedang menjalankan perannya. Dengan demikian, status sosial dan fungsi sosial merupakan dua hal yang saling berkaitan dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Sebagai contoh, K.H. Ilyas Ruhiat dikenal sebagai seseorang yang disegani oleh masyarakat di Cipasung maupun oleh masyarakat di luar Cipasung. Berdasarkan posisinya sebagai pimpinan pesantren, ia memiliki berbagai peran dalam kehidupan sosial, baik di lingkungan lokal maupun secara lebih luas di Indonesia. Dalam konteks kajian ini, K.H. Ilyas Ruhiat dipandang sebagai tokoh agama yang memiliki pengaruh besar, khususnya di Tasikmalaya dan umumnya di negara Indonesia. Sebagai pemuka agama, ia memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan agama, mengelola lembaga keagamaan, memberikan pengajaran, serta membimbing masyarakat dalam memahami ajaran agama. Peran tersebut mencakup berbagai aspek, seperti aspek pendidikan, sosial, keagamaan, dan ekonomi. Melalui penggunaan landasan teori dan pendekatan itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji serta menjelaskan

⁸ Paul B. Horton dan Chester L.Hunt, *Sosiologi:jilid 1* terj A.Ram & T.Sobari, Penerjemah Edisi ke-6. (Jakarta: Erlangga 1999).hlm.118.

⁹Soerjono. Soekanto *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.(2002).hlm.43

sosok K.H. Ilyas Ruhiat beserta perannya, khususnya dalam sektor pendidikan di lingkungan Yayasan Cipasung.

2. Teori Pendidikan Islam

Kemajuan Pendidikan Islam di Nusantara merupakan hasil dari interaksi Panjang antara tradisi keislaman dan dinamika sosial yang terus berubah, termasuk masuknya pengaruh sistem pendidikan. modernisasi pendidikan yang terjadi di pesantren seperti yang berlangsung di Yayasan Cipasung seperti yang berlangsung tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, tanpa mengesampingkan nilai-nilai dasar ajaran islam. Oleh karena itu, pemahaman mengenai konsep Pendidikan Islam menjadi landasan teoritis yang penting dalam menganalisis peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam membangun dan modernisasi institusi pendidikan di Cipasung. Dari berbagai pandangan para ahli, terdapat 3 teori konsep pendidikan islam yang sesuai dengan pemaasan penelitian ini, yaitu konsep Pendidikan menurut Ahmad D Marimba, Abdur Rahman An-nahlawi, dan hasan langgulung.

Menurut Marimba, pendidikan islam merupakan pembinaan fisik dan Rohani berdasarkan ajaran Islam untuk membentuk kepribadian yang utama menurut ukuran Islam.¹⁰ Pandangan Marimba ini relevan dengan arahan pengembangan pendidikan yang dilakukan K.H. Ilyas untuk membangun berbagai Lembaga pendidikan formal seperti SMA, MAN Cipasung, IAIC, MTS, dan TK Islam. Namun, tetap mempertimbangkan karakter kepesantrenan yang berorientasi pada pembinaan akhlak dan keutuhan kepribadian santri. Sebagai Upaya penggabungan antara ilmu agama dan ilmu umum yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat yang menyeimbangkan antara unsur intelektual, spiritual, dan moral. Sebagaimana yang digambarkan oleh Marimba.

Nahlawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses pembinaan pribadi dan kehidupan sosial supaya mampu mengamalkan islam secara logis dan menyeluruh, baik dalam kehidupan pribadi maupun bermsyarakat ¹¹

¹⁰ Suprapno dkk., *Teori dan aplikasi Ilmu Pendidikan Islam* (Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), hlm. 3

¹¹ *Ibid* hlm. 3

perspektif ini sesuai dengan modernisasi yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat yang tidak hanya mengembangkan Pendidikan Islam untuk peserta didik, tetapi juga membangun Lembaga yang memberikan dampak yang lebih luas bagi Masyarakat sekitar. Melalui pendirian sekolah formal, perguruan tinggi, dan program sosial seperti BP2M, proses pendidikan di Cipasung diarahkan untuk membentuk Masyarakat yang religius, berpengetahuan, dan mampu merespon dengan tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses personal, tetapi juga sebagai instrumen perubahan sosial yang sejalan dengan pemikiran An-nahlawi.

Teori yang ketiga adalah konsep pendidikan menurut Langgulung, yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki tiga fungsi utama yaitu sebagai berikut:¹²

1. Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan sosial
2. Memindahkan ilmu dari generasi tua kepada generasi muda
3. Memindahkan nilai-nilai untuk menjaga integrasi Masyarakat

Dalam konteks Cipasung, teori ini mencerminkan model modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas Ruhiat. Dengan mendirikan berbagai Lembaga Pendidikan mulai dari Tingkat dasar hingga perguruan tinggi, K.H. Ilyas berupaya menyiapkan generasi muda agar mampu berperan dalam Masyarakat modern. Selain itu, pendidikan di Cipasung tetap menekankan transmisi nilai-nilai keislaman *ahlussunnah wal jamaah*, menjadi identitas pesantren, sekaligus mengintegrasikan dengan tuntutan pendidikan modern

Menurut oleh al-Attas, Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan oleh institusi pendidikan terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan yang benar dari segala sesuatu yang benar. Sedangkan menurut Al-Ghulayani bahwa Pendidikan Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia dan jiwa anak dalam masa pertumbuhan dalam menyiraminya dengan petunjuk dan nasihat. Somad juga mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan Islam adalah pendidikan yang bertujuan memberikan individu menjadi manusia yang bercorak diri dari derajat

¹² Suparno dkk., *Teori dan aplikasi Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 4

tinggi menurut ukuran Allah. Pendidikan untuk mewujudkan tujuan itu ada pada ajaran Allah.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka merupakan salah satu komponen penting untuk penelitian karena berfungsi memastikan penelitian tetap berada dalam jalur permasalahan yang telah dirumuskan, serta menemukan temuan yang maksimal dan relevan. Melalui kajian Pustaka, peneliti dapat membandingkan, mengkontraskan, serta dapat memposisikan literatur yang telah dikaji dengan fokus penelitian yang sedang dilakukan.

Rumusan masalah yang pertama, yaitu bagaimana perkembangan awal Pondok pesantren Cipasung. Merujuk pada buku pemikiran dan kiprah Ajengan Ruhiat tahun 1931-1977 karya Dendi Yuda S. Buku berisi tentang pemikiran K.H. Ruhiat dalam mengembangkan Pondok Pesantren. Literatur ini menjadi acuan utama dalam menggali data historis mengenai sosok K.H. Ilyas Ruhiat, sekaligus sebagai pijakan untuk memperkuat argumentasi penelitian. Rumusan nomor dua ini bisa diperkuat oleh buku Ajengan santun dari Cipasung karya Yoga AD Attarmizi.

Rumusan masalah yang kedua. Bagaimana peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1959-2007. Rumusan masalah nomer tiga ini dikuatkan oleh buku panduan santri Cipasung yang ditulis oleh staf pengajar Pondok pesantren Cipasung pada masa kepemimpinannya dengan judul *Recognizing Maisonette of Cipasung Boarding School* tahun 2004 buku ini berisi tentang perkembangan Pondok pesantren Cipasung sampai saat ini. Selanjutnya yaitu buku yang berjudul *Pesantren IAIC* karya dosen IAIC yang di dalam nya membahas tentang awal berdirinya Institut Agama Islam Cipasung dan untuk menguatkan rumusan masalah ini penulis juga melakukan wawancara kepada Keluarga, Guru Pengajar, Alumni dan Masyarakat sekitar di Pondok Pesantren Cipasung.

Rumusan masalah yang ketiga, bagaimana dampak dari adanya modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Merujuk pada karya Iip D. Yahya dalam bukunya *Ajengan Cipasung: Biografi K.H. Ilyas Ruhiat* diterbitkan di Yogyakarta: Pustaka Pesantren pada tahun 2006. Selain itu untuk jawaban dari rumusan masalah

nomor dua ini juga bisa diperkuat dari buku panduan santri Cipasung karya Furqon Taufik. dan Ade Suryadi yang di dalam nya berisi tentang Sejarah awal berdirinya Pondok Pesantren sampai saat ini.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan adalah kajian dari hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dalam tema ataupun topik dengan penelitian ini. Peneliti terdahulu digunakan sebagai acuan dan referensi peneliti serta digunakan untuk menjadi bahan perbandingan untuk menghindari plagiarisme. Cukup banyak historiografi yang mengkaji tentang K.H. Ilyas Ruhiat namun yang mengkaji tentang bagaimana proses modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung masih jarang ditemukan. Adapun beberapa peneliti terdahulu yang mengkaji tentang K.H. Ilyas Ruhiat adalah sebagai berikut:

Pertama skripsi yang ditulis oleh Anggi Ramadhan dengan judul “peranan K.H. Moh Ilyas Ruhiat dalam perkembangan Pondok pesantren Cipasung pada tahun 1977-1999” yang diterbitkan pada tahun 2019 sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana di jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi. Skripsi ini membahas tentang peranan K.H. Ilyas dalam perkembangan Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1977-1999. Penelitian Anggi Ramadhan relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam perkembangan Pondok Pesantren Cipasung. Namun, penelitian tersebut lebih berfokus pada aspek organisasi dan administrasi pesantren, sedangkan penelitian ini lebih menitikberatkan pada Modernisasi pendidikan yang terjadi di Pondok Cipasung.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah pada topik pembahasan yaitu sama-sama membahas peranan K.H. Ilyas Ruhiat, namun perbedaan penelitian ini ada fokus penelitian, peneliti terdahulu meneliti tentang peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada perkembangan Pondok Pesantren Cipasung sedangkan peneliti ini fokus pada peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan di Pondok pesantren Cipasung pada tahun 1957-2007.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Widjan Muhammad Husna dengan judul “K.H. Moh. Ilyas Ruhiat dan kiprahnya dalam pengembangan Pendidikan Islam di

Pondok Pesantren Cipasung, Tasikmalaya, Jawa Barat tahun 1949-1984 “ yang diterbitkan pada tahun 2019 sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana di jurusan Sejarah dan kebudayaan islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi ini membahas tentang gambaran umum Pondok Pesantren Cipasung, biografi K.H. Ilyas Ruhiat dan kifrah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Penelitian Widjan Muhammad Husna relevan dengan penelitian ini karena sama-sama membahas perkembangan pendidikan Islam di Pondok Pesantren Cipasung. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menyoroti integrasi kurikulum Islam tradisional dan nilai-nilai NU, sedangkan penelitian ini berfokus pada proses transformasi pendidikan dan peran K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi pendidikan.

Persamaan sebelumnya dengan penelitian ini adalah topik pembahasan, Dimana sama-sama membahas tentang peran K.H. Ilyas Ruhiat, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada periodisasi peneliti terdahulu membahas tentang kifrah K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan Pendidikan Islam di pondok Cipasung pada tahun 1949-1984 sedangkan penelitian ini membahas tentang peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan pada tahun 1959-2007.

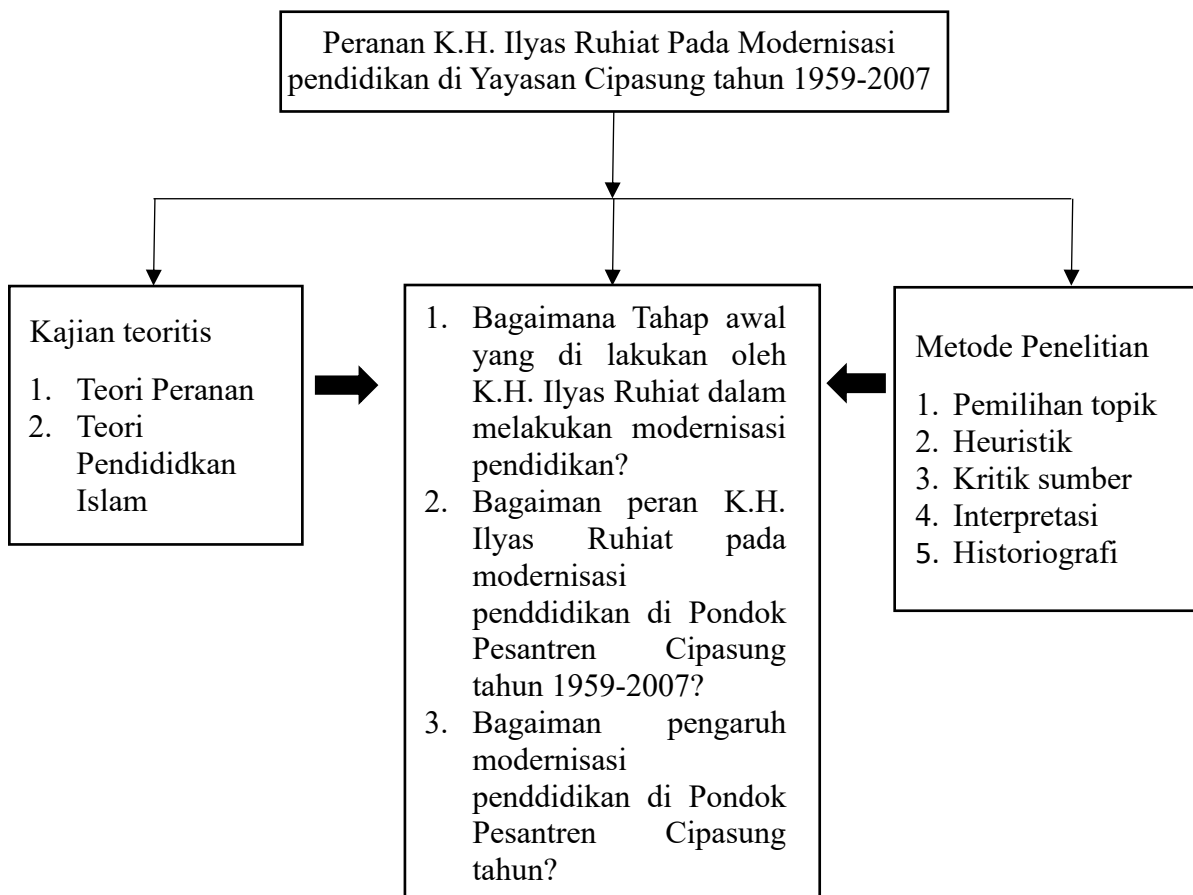
Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Chepi Muharam berjudul “pengaruh muktamar NU ke-29 terhadap perkembangan Pondok Pesantren Cipasung Tasikmalaya pimpinan K.H. Ilyas Ruhiat “yang diterbitkan pada tahun 2013 sebagai syarat untuk menempuh gelar sarjana di jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi yang membahas tentang pengaruh muktamar NU terhadap perkembangan Pondok Pesantren Cipasung. Penelitian Chepi Muharam memiliki relevansi dengan penelitian ini dalam pembahasan perkembangan Pondok Pesantren Cipasung pada masa kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat. Namun, penelitian tersebut lebih menekankan pengaruh politik keagamaan terhadap perkembangan pesantren, sedangkan penelitian ini memfokuskan pada transformasi pendidikan di lingkungan Yayasan Cipasung.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan ini adalah sama-sama membahas tentang K.H. Ilyas Ruhiat, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian

sebelumnya adalah penelitian terdahulu fokus membahas tentang pengaruh Mukhtar NU terhadap perkembangan Pondok Pesantren Cipasung sedang penelitian ini membahas tentang peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1959-2007.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Konseptual merupakan hubungan antara satu konsep dengan konsep lainnya dari permasalahan yang diteliti. Penggunaan konseptual dalam penelitian bertujuan untuk menemukan jawaban pada rumusan masalah yang telah disederhanakan sebelumnya menjadi pertanyaan penelitian yang akan dijawab oleh metode penelitian historis. Kerangka konseptual dalam penelitian ini hanya berfokus pada tiga topik konsep profil K.H. Ilyas Ruhiat, Konsep Pendidikan Pesantren nonFormal, konsep konsep peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

1.6 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan multidisipliner, yaitu pendekatan sosiologi dan pendekatan pendidikan Islam. Pendekatan sosiologi digunakan untuk memahami peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam kehidupan masyarakat serta pengaruhnya terhadap perubahan sosial dan perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1959–2007. Melalui pendekatan sosiologi, peneliti berusaha melihat hubungan antara tokoh, masyarakat, dan lembaga pendidikan dalam proses transformasi pendidikan yang terjadi di lingkungan pesantren. Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami bagaimana perubahan sistem pendidikan di Cipasung memberikan pengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat sekitar.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan pendidikan Islam karena penelitian membahas perkembangan dan modernisasi pendidikan di lingkungan pesantren yang tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Pendekatan pendidikan Islam digunakan untuk memahami bagaimana K.H. Ilyas Ruhiat mengembangkan sistem pendidikan formal tanpa meninggalkan tradisi kepesantrenan. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menganalisis integrasi antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam proses Modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Dengan menggunakan kedua pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung, baik dari aspek sosial maupun pendidikan Islam.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah merupakan suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisis peristiwa pada masa lampau secara sistematis dan objektif. Menurut Sartono Kartodirdjo, metode sejarah tidak hanya digunakan untuk menceritakan peristiwa sejarah, tetapi juga menjelaskan sebab-sebab terjadinya suatu peristiwa, kondisi lingkungan, serta konteks sosial yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, metode sejarah digunakan dalam penelitian ini untuk mengkaji peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam transformasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung tahun 1959–

2007. Langkah-langkah atau tahapan penelitian menurut Kuntowijoyo terdapat lima tahapan yaitu pemilihan topik, heuristik (pengumpulan data), kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi.¹³

1.7.1 Pemilihan Topik

Topik merupakan pokok atau intinya suatu permasalahan. Langkah awal dalam sebuah penelitian adalah menentukan topik penelitian. Langkah ini juga bertujuan untuk menentukan tema dalam sebuah penelitian. Supaya pembahasannya tidak melebar kemana-mana. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian adalah metode penelitian Sejarah. Penelitian ini mengangkat topik tentang “peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1959-2007 “menurut Kuntowijoyo pemilihan topik harus berdasarkan pada kedekatan emosional dan kedekatan intelektual peneliti dengan topik yang diteliti.¹⁴

Pemilihan topik ini berdasarkan pada pertimbangan yang sangat penting alasan pertama karena K.H. Ilyas Ruhiat merupakan tokoh penting dalam modernisasi pendidikan Pesantren tradisional menuju pendidikan formal modern di Pondok Pesantren Cipasung. Periodisasi dalam penelitian Sejarah sangat penting untuk membatasi ruang lingkup kajian dan memudahkan analisis¹⁵ Periode 1959-2007 merupakan rentang waktu yang sangat penting karena mencakup masa kepemimpinannya dalam melakukan modernisasi pendidikan Pesantren tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional kepesantrenan. Kedua relevansi strategis modernisasi pendidikan yang dilakukan K.H. Ilyas Ruhiat dengan tantangan Pendidikan Islam kontemporer. Di tengah perdebatan tentang modernisasi pesantren dan integrasi sistem pendidikan nasional, Yayasan Cipasung menjadi studi kasus penting yang perlu diabadikan dan dianalisis secara ilmiah. Model modernisasi pendidikan yang dilakukan oleh K.H. Ilyas untuk menunjukkan bahwa

¹³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm 69

¹⁴ Kuntowijoyo *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana,2013), hlm.70

¹⁵ Andy Suryadi, *Berpikir Kronologis Sinkronik, Diakronik, Ruang dan waktu dalam Sejarah* (Jakarta: Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia, 2018), hlm.6.

Pesantren dapat berkembang mengikuti zaman tanpa menghilangkan identitas dan nilai-nilai fundamental.

1.6.2 Heuristik

Heuristik adalah suatu pekerjaan pengumpulan data dari sumber Sejarah. Yaitu mencari dan mengumpulkan sumber-sumber Sejarah yang relevan dengan topik penelitian yang diangkat.¹⁶ Menurut Kuntowijoyo, heuristik adalah “proses mencari dan menemukan sumber-sumber Sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder yang relevan dengan topik penelitian.”¹⁷ Sumber primer adalah sumber yang dihasilkan pada masa yang bersamaan dengan peristiwa yang terjadi atau kesaksian langsung dari pelaku atau saksi mata.¹⁸ Adapun sumber-sumber yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Buku karya Yahya, Iip D. pada tahun 2006. *Ajengan Cipasung: Biografi K.H. Ilyas Ruhiat*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. Buku ini merupakan sumber primer utama yang berisi biografi lengkap K.H. Ilyas Ruhiat, termasuk kiprahnya dalam mengembangkan pendidikan di Yayasan Cipasung. Buku ini berisi informasi detail tentang perjalanan hidup beliau, visi pendidikan, serta Langkah-langkah strategis yang diambil dalam memodernisasi Pesantren tradisional menjadi Yayasan pendidikan yang memiliki berbagai jenjang pendidikan formal. Data mengenai pendirian Lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah, hingga SMA dan perguruan tinggi ada dalam buku ini. Sumber ini sangat penting karena memberikan narasi kronologis yang jelas tentang proses modernisasi pendidikan yang terjadi di Yayasan Cipasung dibawah kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat.
2. Buku karya Attamizi, Yogi AD dan M. Yazid tahun 2002 dengan judul *Kalam K.H. Moh Ilyas Ruhiat: Ajengan santun dari Cipasung* buku ini berisi Kumpulan kalam atau ajaran-ajaran K.H. Ilyas Ruhiat yang disampaikan

¹⁶ Faizal Arifin, *Metode Sejarah: Merencanakan dan Menulis Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm.11.

¹⁷ Kuntowijoyo, *pengantar Ilmu Sejarah*, hlm.94.

¹⁸ *Ibid* hlm.75.

dalam berbagai kesempatan, termasuk pandangannya tentang pendidikan, modernisasi Pesantren, dan pentingnya mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum. Sumber ini sangat penting karena memuat pemikiran original tentang filosofi pendidikan dan strategis pengembangan lembaga pendidikan formal di Pesantren. Melalui buku ini, peneliti dapat menganalisis landasan filosofis dan pemikiran yang menjadi dasar modernisasi pendidikan di Yayasan Cipasung. Ajaran-ajaran K.H. Ilyas tentang pentingnya santri menguasai ilmu agama sekaligus ilmu modern menjadi rujukan penting dalam memahami visi modernisasi pendidikan yang dilakukan.

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak sezaman dengan peristiwa yang terjadi, atau sumber yang ditulis berdasarkan sumber primer.¹⁹ Sumber sekunder yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku karya Asep M Tamam dengan judul Pesantren IAIC tahun 2022 buku ini merupakan Kumpulan tulisan dari berbagai Kontributor yang berisi kenangan, refleksi, dan testimoni mengenai sosok K.H. Ilyas Ruhiat. Termasuk pengalaman mereka dalam proses modernisasi pendidikan di Yayasan Cipasung. Buku ini memberikan perspektif dari berbagai stakeholder seperti santri, guru, pengurus Yayasan, dan Masyarakat sekitar mengenai dampak kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat terhadap perkembangan pendidikan formal di Cipasung. Sumber ini melengkapi pemahaman peneliti tentang dimensi sosial dan kelembagaan dari modernisasi pendidikan yang terjadi. Testimoni dari para pelaku Sejarah yang terlibat langsung dalam pendirian dan pengelolaan Lembaga-lembaga pendidikan formal memberikan data kualitatif yang sangat penting.

Langkah selanjutnya karena langkanya sumber tertulis yang didapat maka untuk mendapatkan informasi mengenai peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam modernisasi Pendidikan di Yayasan Cipasung penulis memutuskan untuk melakukan wawancara, yang dalam kajian Sejarah disebut dengan Sejarah lisan. Penulis akan melakukan wawancara kepada orang-orang yang pernah bersangkutan

¹⁹ *Ibid.*, hlm.75

langsung dengan K.H. Ilyas Ruhiat. Penulis juga akan menggunakan metode wawancara bebas terpimpin Dimana metode ini adalah gabungan dari wawancara bebas dan wawancara terpimpin dengan cara penulis mempersiapkan terlebih dahulu pertanyaan pertanyaan yang akan ditanyakan pada saat wawancara dan pertanyaan ini akan ditanyakan langsung.

Untuk mengetahui bagaimana perjuangan untuk mengembangkan Yayasan Cipasung dari sudut keluarga, untuk mengetahui data mengembangkan pendidikan di Yayasan Cipasung penulis akan mewawancarai Ajengan Abdul Chobir selaku menantu dari K.H. Ilyas Ruhiat yang sekarang aktif menjadi Rektor Universitas K.H.Ruhiat di Yayasan Cipasung, dan selanjutnya untuk mendapatkan informasi bagaimana mengajar di Pondok Pesantren dan di Masyarakat penulis akan melakukan wawancara kepada bapak K.H. Atom Rustam selaku alumni yang pernah belajar langsung dengan K.H. Ilyas Ruhiat dan sebagai pejabat kependidikan Pondok pesantren Cipasung.

1.6.3 Kritik Sumber

Tahap yang ketiga adalah penulis melakukan kritik sumber. Setelah sumber sumber terkumpul, Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik sumber atau verifikasi. Kuntowijoyo mengatakan bahwa kritik sumber bertujuan untuk menguji otentisitas (keaslian) dan kredibilitas (Tingkat kebenaran informasi) sumber Sejarah²⁰ kritik sumber dibagi menjadi dua jenis yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

Kritik eksternal bertujuan untuk pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber Sejarah untuk menentukan otentisitas atau keaslian sumber tersebut. Kritik eksternal dilakukan untuk menjawab pertanyaan “apakah sumber tersebut asli atau palsu, apakah sumber tersebut utuh atau sudah mengalami perubahan.”²¹ kritik eksternal dilakukan terhadap sumber sumber yang digunakan pada penelitian kali ini adalah sebagai berikut:

1. Buku Biografi ajengan Cipasung karya Iip D. yahya pengujian otentisitas dilakukan dengan memeriksa identitas penerbit, yaitu Pustaka pesantren, Yogyakarta, yang merupakan penerbit kredibel dan spesialis dalam literatur

²⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hlm 77.

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 77-78.

kepesantrenan. Pustaka pesantren dikenal sebagai penerbit yang memiliki standar editorial ketat dan berfokus pada publikasi akademik berkualitas tentang dunia pesantren. Penulis, Iip D. Yahya, adalah peneliti yang memiliki latar belakang akademik dan kedekatan dengan komunitas Pesantren Cipasung, sehingga memiliki akses dan sumber primer dan informasi yang valid. Kondisi buku juga dalam keadaan baik dengan kelengkapan identitas penerbit yang jelas, termasuk ISBN, tahun terbit. Dari segi waktu penerbitan, buku ini ditulis ketika K.H. Ilyas Ruhiat masih hidup (K.H. Ilyas Ruhiat wafat pada tahun 2007) sehingga informasi yang disajikan dapat diverifikasi langsung dengan subjek penelitian maupun saksi-saksi Sejarah yang masih hidup. Hal ini membuat validitas dan akurasi informasi yang tercantum dalam buku, terutama yang berkaitan dengan kronologi pendirian Lembaga-lembaga pendidikan formal di Yayasan Cipasung.

2. Buku yang diterbitkan oleh PT. Rosdakarya, Bandung, yang merupakan penerbit ternama dengan reputasi baik dalam penerbitan buku-buku akademik dan keislaman. PT. Rosdakarya telah berpengalaman selama puluhan tahun dalam penerbitan dan memiliki proses editorial yang ketat, kedua penulis yaitu attamizi dan Yoga AD Bersama M. Yazid memiliki kapasitas akademik yang baik dan kredibilitas sebagai peneliti Pesantren. Mereka memiliki akses langsung ke sumber-sumber primer tentang ajaran K.H. Ilyas Ruhiat melalui dokumentasi ceramah, pengajian dan interaksi langsung. Tahun penerbitan 1999 menunjukkan bahwa buku ini ditulis empat tahun sebelum wafatnya K.H. Ilyas Ruhiat sehingga informasi yang ada merupakan kompilasi ajaran yang masih sangat aktual dan dapat dikonfirmasi validitasnya.
3. Buku yang diterbitkan oleh IAIC Press dengan ISBN yang valid dan dapat diakses melalui platform resmi penerbit di <https://isicpress.iaic.ac.id> IAIC merupakan lembaga pendidikan tinggi di Yayasan Cipasung, sehingga memiliki kredibilitas khusus dalam mempublikasikan karya tentang tokoh pendiri Yayasan Cipasung. Editor buku, A.M Tamam, memiliki kredibilitas

akademik sebagai dosen dan peneliti di IAIC. Meskipun merupakan sumber sekunder yang berisi Kumpulan testimoni dan kenangan, buku ini memiliki nilai historis penting karena kontributor-kontributornya adalah orang-orang yang memiliki hubungan langsung dengan K.H. Ilyas Ruhiat, termasuk keluarga, santri senior, pengurus Yayasan, dan tokoh Masyarakat.

Setelah melakukan perbandingan yang mendalam terhadap ketiga sumber diatas, peneliti menemukan konsistensi informasi mengenai peristiwa penting dalam modernisasi pendidikan di Yayasan Cipasung. Ketiga sumber secara konsisten menyebutkan bahwa K.H. Ilyas Ruhiat mulai melakukan modernisasi terhadap pendirian Lembaga-lembaga pendidikan formal pada tahun 1959. Namun peneliti juga menemukan beberapa perbedaan minor dalam detail-detail tertentu, seperti tanggal pasti pendirian beberapa Lembaga pendidikan atau jumlah siswa pada tahun-tahun tertentu. Perbedaan ini wajar terjadi karena perbedaan fokus dan metodologi penulisan masing-masing sumber. Untuk data-data yang berbeda.

Informasi yang disajikan dalam ketiga sumber sangat sesuai dengan konteks historis perkembangan pendidikan islam dan Pesantren di Indonesia pada tahun 1959-2007. Periode ini merupakan era penting dalam Sejarah pendidikan, yang ditandai dengan kebijakan pemerintah mengenai integrasi sistem pendidikan nasional, perkembangan madrasah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional, dan modernisasi Pesantren. Modernisasi yang dilakukan K.H. Ilyas Ruhiat di Yayasan Cipasung sejalan dengan tren umum modernisasi Pesantren di Indonesia pada masa itu. Kesesuaian kontekstual ini memperkuat kredibilitas informasi yang disajikan dalam sumber-sumber tersebut dan menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung tidak terjadi begitu saja melainkan hasil dari respon terhadap dinamika sosial-politik dan kebijakan pendidikan nasional pada masanya.

Kritik internal berfokus pada pengujian isi sumber, yang meliputi aspek konsistensi informasi serta Tingkat kebenaran informasi yang disampaikan oleh penulis. Melalui kritik internal, peneliti berupaya menelaah sejauh mana isi suatu sumber dapat dipercaya dengan cara membandingkan antara sumber, mengidentifikasi kesesuaian data, serta memahami konteks tulisan yang

melatarbelakanginya. Kritik internal dilakukan terhadap beberapa sumber tertulis yang membahas mengenai Pondok Pesantren Cipasung khususnya pada buku Iip D Yahya, Yoga AD Attarmizi, serta buku yang ditulis oleh Makhtum Khoerani dan tim. Adapun untuk kritik internalnya adalah sebagai berikut:

1. Analisis terhadap buku Ajengan Cipasung karya dari Iip D Yahya tahun 2006 dan terhadap buku Ajengan Santun dari karya Yoga AD Attarmizi tahun 2002 menunjukkan adanya konsistensi dalam menjelaskan asal usul asal usul Pondok pesantren Cipasung yang berdiri pada tahun 1931 sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat. Kedua sumber ini secara jelas menekankan pendekatan sosial kultural sebagai basis pendirian pesantren, termasuk penggunaan nama “Cipasung” yang diambil dari nama kampung sehingga menjadi kesinambungan cerita Sejarah yang logis. Jika dilihat dari perspektif kritik internal, Tingkat konsistensi tersebut memperkuat kestabilan informasi, terutama karena tidak ditemukannya kontradiksi dalam aspek kronologis Sejarah berdirinya Pondok pesantren latar belakang sosial, maupun legitimasi administratif, seperti tercantumnya surat Keputusan pengangkatan K.H. Ilyas sebagai kepala sekolah dengan nomor yang identik (No.01/B-3/k.60). keseragaman data administrasi ini menjadi indikator bahwa kedua penulis merujuk dokumentasi yang mapan.

Kedua sumber sama-sama mengkonfirmasi menggunakan metode ngalogat. Sunda dalam pembelajaran kitab kuning dengan alasan agar bahasa Masyarakat adalah bahasa sunda sehingga Masyarakat dapat dengan mudah memahami pengajian kitab. Secara internal kesamaan ini tidak hanya menunjukkan konsistensi deskriptif tetapi juga memperlihatkan adanya kesadaran pendidikan yang kontekstual, Dimana bahasa lokal di gunakan sebagai instrumen epistemologis untuk menjembatani teks keagamaan berbahasa arab dengan pemahaman Masyarakat. Dengan demikian metode ngalogat sunda dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi kultural yang dipraktikan dalam pembelajaran pesantren.

Meskipun demikian, kesamaan narasi yang cukup kuat diantara kedua sumber juga mengidentifikasi kemungkinan adanya

ketergantungan pada tradisi penulisan atau sumber rujukan yang serupa. Namun dalam kerangka kritik internal, hal ini tidak serta-merta melemahkan validitas, melainkan justru memperlihatkan adanya stabilitas narasi sejarah yang telah terkonfirmasi secara berulang. Oleh karena itu, kedua sumber dapat dinilai memiliki kredibilitas internal yang tinggi dan layak dijadikan rujukan utama dalam mengkaji fase awal perkembangan Pondok Pesantren Cipasung.

2. Kajian terhadap buku karya Iip D. Yahya tahun 2006 dan buku *Recognizing Maisonette of Cipasung Boarding School* oleh Makhtum Khoerani dkk tahun 2004. Menunjukkan tingkat konsistensi data yang sangat tinggi terkait kronologi perkembangan lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung. Kedua sumber secara identik mencantumkan tahun pendirian berbagai institusi pendidikan, mulai dari SMA Islam Cipasung (1959) hingga TK (2003), tanpa adanya perbedaan informasi. Dalam perspektif kritik internal, keseragaman kronologis ini merupakan indikator kuat dari validitas data, terutama karena mencakup rentang waktu yang panjang dan melibatkan berbagai jenjang pendidikan. Konsistensi tersebut mengimplikasikan bahwa informasi yang disajikan telah melalui proses standarisasi dalam tradisi penulisan sejarah pesantren Cipasung.

Selain itu, penyajian data yang sistematis dalam kedua sumber memperlihatkan adanya struktur naratif yang terorganisir dengan baik, sehingga memudahkan rekonstruksi sejarah mengenai modernisasi pendidikan. Dalam konteks ini, peran K.H. Ilyas dapat dipahami secara jelas sebagai aktor sentral yang berada dibalik modernisasi pendidikan di Pondok pesantren Cipasung. Dengan demikian, kedua sumber tersebut dapat dinilai memiliki kredibilitas internal yang kuat, terutama dalam aspek konsistensi kronologi, kejelasan struktur penyajian, serta kesesuaian data, sehingga layak dijadikan landasan analisis dalam mengkaji peran K.H. Ilyas dalam modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung periode 1959–2007.

1.6.4 Interpretasi

Analisis adalah proses untuk menguraikan fakta Sejarah menjadi bagian-bagian untuk dipahami secara mendalam²² berdasarkan data yang telah di verifikasi melalui kritik sumber, peneliti menganalisis peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi pendidikan formal di Yayasan Cipasung periode 1959-2007. Analisis ini meliputi periodisasi modernisasi, peran kepemimpinan, strategi yang digunakan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta dampak yang dihasilkan dari proses modernisasi tersebut. Sintesis adalah proses menghubungkan fakta-fakta Sejarah yang telah dianalisis menjadi satu kesatuan yang utuh dan bermakna.²³ Kuntowijoyo menjelaskan bahwa sintesis bertujuan untuk membangun narasi Sejarah dan menjelaskan hubungan antar fakta secara menyeluruh sehingga menghasilkan pemahaman historis yang komprehensif mengenai peristiwa yang diteliti. Modernisasi pendidikan formal di Yayasan Cipasung periode 1959-2007 merupakan sebuah proses yang Panjang dan kompleks dan mencapai puncaknya di bawah kepemimpinan K.H. Ilyas Ruhiat pada tahun 1977-2007.

1.6.5 Historiografi

Tahapan selanjutnya yaitu Historiografi atau penulisan Sejarah. Historiografi merupakan hasil akhir dimana penulis melakukan pemaparan Sejarah dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Pemaparan hasil penelitian ini bisa memberikan gambaran yang jelas terkait proses penelitian dari awal hingga akhir. Oleh karena itu karena tahap ini adalah tahap terakhir dari penelitian Sejarah maka penulis berusaha untuk selalu memperhatikan aspek sistematika dan kronologis. Setelah melalui empat tahapan sebelumnya yang dimulai dari pemilihan topik, heuristik, kritik sumber, interpretasi selanjutnya peneliti akan menyatukan karya dari setiap sumber yang diperoleh. Peneliti akan menguraikan informasi yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Peneliti memuat lima bagian, bab 1 memuat latar belakang, bab 2, bab 3, sampai bab 4 memuat hasil penelitian, dan bab 5 memuat simpulan dan saran.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Hlm. 100

²³ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, hlm. 82.

1.8 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan skripsi yang berjudul “peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada masa modernisasi Pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1959-2007”, penulis akan menyusun sistematika pembahasan yang bertujuan untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis dalam penulisan skripsi. Dalam sistematika pembahasan ada tiga bagian yaitu pendahuluan, isi dan simpulan. Untuk pembahasannya, dalam penelitian ini terdapat lima bab, dan untuk kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab 1 adalah pendahuluan yang didalamnya terdapat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan teoritis, (kajian teori, kajian pustaka, penelitian yang relevan, kerangka konseptual), metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan. Adapun untuk isi dari bab satu ini adalah gambaran dari seluruh penelitian secara garis besar dan untuk uraian yang lebih rinci akan diuraikan dalam bab-bab selanjutnya.

Bab 2 pada penelitian ini akan membahas tentang Perkembangan awal Pondok Pesantren Cipasung, pada bab ini akan dibahas mengenai asal usul terjadinya modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung dan proses yang dilalui pondok pesantren Cipasung pada modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

Bab 3 pada penelitian ini akan dibahas tentang inti dari penelitian ini yaitu peranan K.H. Ilyas Ruhiat pada modernisasi Pendidikan di Yayasan Cipasung pada tahun 1957-2007. Dimana akan dibahas tentang peranan K.H. Ilyas Ruhiat dalam pengembangan Pendidikan formal, dari mulai K.H. Ilyas Ruhiat mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI), sejarah pendirian Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) dan mendirikan SP IAIN yang pada tahun 1978 berubah nama menjadi MAN karena menjadi sekolah milik negara, Sejarah pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sejarah pendirian TK Islam Cipasung, Selain itu juga akan dibahas tentang peranan K.H. Ilyas dalam pengembangan pondok pesantren.

Bab 4 pada penelitian ini akan membahas mengenai dampak dari adanya modernisasi pendidikan di Pondok pesantren Cipasung, Dimana pada bab ini akan disinggung mengenai dampak apa saja dari adanya modernisasi pendidikan seperti

sekolah apa saja yang ada dari adanya modernisasi pendidikan di Pondok Pesantren Cipasung.

Bab 5 yaitu simpulan dan saran dalam bab ini terdapat Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diteliti melalui metode penelitian yang telah dilakukan dan saran adalah harapan peneliti kepada peneliti selanjutnya, keluarga pondok pesantren Cipasung, santri pondok Pesantren Cipasung, dan alumni Pondok atau sekolah Cipasung.